

**GEREJA KATHOLIK HATI KUDUS YESUS PALASARI KABUPATEN JEMBRANA:
SEBUAH AKULTURASI BUDAYA**
*Hati Kudus Yesus Palasari Catholic Church of Jembrana Regency:
A Cultural Acculturation*

Gendro Keling
Balai Arkeologi Denpasar
Jln. Raya Sesetan 80 Denpasar 80223
Email: gkeling@yahoo.com

Naskah diterima: 22-04-2013; direvisi: 17-06-2013; disetujui: 22-07-2013

Abstract

Gothic architecture style flourished in Europe around the XII - XVI century. Catholic Church of Hati Kudus Yesus is an example of the development form of Catholicism and Gothic architecture in Indonesia, and Bali in particular. Local Genius at Catholic Church of Hati Kudus Yesus blends European and local concept of Hinduism in Bali. This study tries to reveal how the acculturation of European Gothic architecture with traditional Balinese architecture and the meaning of acculturation itself for Catholics in Bali in the modern era. The methods of data collections are observation, interviews, and library research. The data was analyzed qualitatively in order to obtain descriptive explanatory data. Based on the observations, it showed that pointed shape, looming, the dominance of arch form and other Gothic ornaments are aligned with the concept of Tri Hita Karana which produce a work of art building with unique flavor.

Keywords: catholic church, acculturation, local genius, architecture.

Abstrak

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaannya. Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah berupa seni bangun atau disebut arsitektur. Seni gaya arsitektur yang berkembang luas di Eropa adalah gaya Gothic yang berkembang sekitar abad XII-XVI. Gereja Katholik Hati Kudus Yesus merupakan salah satu contoh bentuk perkembangan agama Katholik dan arsitektur Gothic di Indonesia, dan di Bali khususnya. Lokal Genius yang tampak pada bangunan gereja Katholik Hati Kudus Yesus yang memadukan kebudayaan Eropa dan konsep lokal agama Hindu di Bali. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana akulturasi arsitektur Gothic dari Eropa dengan arsitektur tradisional Bali dan makna akulturasi itu sendiri bagi umat Katholik di Bali di era modern. Dengan menggunakan metode pengumpulan data antara lain, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, serta melakukan analisis kualitatif guna memperoleh data yang bersifat deskriptif eksplanatif. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bentuk runcing, menjulang, dominasi bentuk lengkung serta ornamen khas Gothic lainnya diselaraskan dengan konsep Tri Hita Karana menghasilkan suatu karya seni bangunan yang bercita rasa unik. Kata kunci: gereja katholik, akulturasi, kearifan lokal, arsitektur.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat prasejarah di Bali telah memberikan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat Bali saat ini. Masa perundagian dianggap sebagai puncak kejayaan dan kemajuan yang

dicapai masyarakat. masa perundagian telah menghasilkan kebudayaan yang bernilai tinggi, yang dijiwai oleh konsepsi alam pikiran dan keagamaan yang hidup pada masyarakat saat itu. Dasar-dasar kehidupan tadi mengantarkan

masyarakat Bali memasuki masa sejarah kurang lebih pada abad 8 M (Sutaba, 1980: 35). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya stupika dan materai dari tanah liat yang ditemukan di Desa Pejeng, Gianyar. Stupika dan materai tanah liat ini memuat mantra-mantra agama Budha. Hal ini membuktikan bahwa agama Budha telah ada di Bali sebelum datangnya agama Hindu. Bali mendapat pengaruh agama Budha dan Hindu selama beberapa abad, kemudian disusul pengaruh-pengaruh kebudayaan barat (Eropa). Sejarah arsitektur tradisional Bali pada jaman Bali Kuno terjadi dalam dua periode jaman, jaman sebelum kedatangan Mpu Kuturan dan jaman setelah kedatangan Mpu Kuturan ke Bali. Peninggalan corak arsitektur Bali pada permulaan abad ke-8 masehi berupa tempat pertapaan di tebing-tebing, sekitar aliran sungai, dan di bukit-bukit. Bentuk-bentuk rumah sulit ditentukan, namun sudah ada pola susunan masyarakat yang teratur pemerintahannya. Hal ini terbukti dikenalnya nama raja-raja Bali kuno. Adanya pola keraton, pola perumahan pejabat pemerintahan, dan pola menetap bagi rakyat. Periode ini belum dikenal istilah pura atau puri, istilah yang sering digunakan adalah *kedatuan* yang artinya adalah tempat datu atau Cri (Ngoerah, 1981: 11). Kedatangan Mpu Kuturan di Bali sekitar abad ke-10 masehi mengajarkan mengenai konsep pembuatan tempat persembahyangan yang disebut *parhayangan/kahyangan dewa*. Sejak saat itu dipopulerkan istilah *parhayangan/Kahyangan dewa* sebagai tempat *Hyang/dewa Bhatara*. Di Bali pura berarti tempat *Hyang* atau *Sang Hyang* dengan segala manifestasinya (Ngoerah, 1981:13).

Kontak Pertama Belanda dengan Bali dimulai sekitar abad XVI, di mana Gelgel menjadi pusat pemerintahan Kerajaan. Utusan Belanda meminta izin kepada Raja Dalem Sagening untuk mendirikan basis dagangnya di Kuta. Selain tujuan dagang, pemerintah Belanda mulai melakukan rongrongan politik dan memperkuat pengaruhnya di Bali. Tahun 1882 pemerintah Belanda secara berangsur-

angsur menguasai politik secara *indirect rule* (tidak langsung) di Bali dan mulai menempatkan pegawai pemerintahannya di setiap kerajaan di Bali (Agung, 1984: 8). Setelah perang puputan tahun 1906 kolonial Belanda sudah menguasai keseluruhan wilayah di Bali sehingga secara resmi wilayah Bali menjadi daerah koloni dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Guna mempermudah pengawasan, Belanda menjadikan Buleleng sebagai pusat administrasi untuk wilayah Sunda Kecil. Wilayah ini dikepalai oleh seorang *Resident* dan membawahi beberapa wilayah kecil di Bali yaitu, Jembrana, Denpasar, Klungkung, Gianyar dan Karangasem. Masing-masing wilayah dikepalai oleh seorang *controleur*. Untuk menunjang aktifitas pemerintahan, Belanda membangun kantor-kantor pemerintah, sarana umum, dan juga sarana peribadatan yaitu gereja.

Gereja Hati Kudus Yesus (HKY) di Palasari kabupaten Jembrana merupakan salah satu peninggalan kolonial yang masih dapat dilihat sampai sekarang. Arsitektur bangunan gereja ini seperti pada umumnya bangunan kolonial lain sekitar abad XX, memiliki arsitektur yang berkesan *grandeur* (megah), dan memiliki ornament yang bergaya Eropa. Antara tahun 1870 sampai dengan tahun 1900-an, pengaruh arsitektur negeri Belanda di Hindia Belanda masih sangat kecil. Demikian juga di Bali, hal ini disebabkan karena Hindia Belanda pada umumnya terisolasi dan khususnya daerah Bali adalah wilayah yang dikuasai pemerintah Belanda pada masa kemudian yaitu sekitar awal abad ke-20.

Istilah kolonial dalam catatan Sejarah Nasional Indonesia, merupakan suatu dinamika yang mempunyai kurun waktu yang sangat panjang. Istilah tersebut dalam buku-buku sejarah seakan terarah pada suatu bangsa yakni kolonial Belanda. Pengertian kolonial yang kata dasarnya koloni maka pengertian itu merujuk pada makna kelompok. Sedangkan pengertian kolonial yang merupakan kata benda maknanya akan terarah pada pengertian orang

atau kelompok atau bangsa yang berkelompok. Istilah kolonial yang diberi akhiran *isme* pengertiannya adalah suatu sifat atau keinginan suatu kelompok masyarakat atau negara untuk menguasai negara atau kelompok lainnya (Natsir, 2004: 342).

Masuknya penjajahan Belanda ke Bali pada awal abad ke-20, merupakan fenomena lain yang mempengaruhi transformasi budaya. Pada awal penjajahan Belanda, masyarakat setempat tidak mampu melaksanakan dialog budaya secara efektif dan kreatif dengan *idiom* budaya *imperialis* yang agresif dan rasional. Sekitar tahun 1930 terdapat dialog budaya antara Bali dan kolonial, yang terlihat dengan munculnya paduan gaya kolonial dengan unsur tradisi Bali dalam berbagai perabot rumah tangga dan arsitektur (Agustine, 1999: 21-22). Bentuk bangunan umumnya terdapat di *puri/jero-jero* yang mulai memakai bangunan berjendela menggunakan bahan semen, tegel, dan *loster*. Belanda membawa pengaruh perubahan arsitektur Bali dengan memperkenalkan bentuk-bentuk arsitektur barat pada bangunan sekolah, gedung pemerintahan, dan rumah tinggal, bangunan suci seperti pura, *pemerajan*, *sanggah* dan lain-lain tidak mengalami perubahan. Berkebalikan dengan hal itu, Belanda mengadopsi arsitektur tradisional Bali dalam bangunannya, termasuk di dalamnya adalah bangunan ibadah/gereja.

Bali merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh Pemerintah Belanda pada masa belakangan. Dibanding daerah lain, Bali memiliki jumlah bangunan bergaya kolonial yang terbatas. Akan tetapi hal itu bukan suatu alasan tidak ada usaha untuk meneliti bangunan bergaya Eropa di Bali khususnya peninggalan pemerintah Kolonial. Seperti halnya orang-orang Belanda di daerah lain, pegawai-pegawai keturunan Eropa yang ditempatkan di Bali juga berusaha membuat suasana seperti tempat asal mereka di Eropa. Usaha orang-orang Eropa menghasilkan suatu hasil karya yang bernilai seni tinggi. Demikian juga tata cara kehidupan mereka juga mengadopsi kebiasaan orang-

orang Eropa pada umumnya. Berkaitan dengan uraian di atas dua permasalahan yang menarik dirumuskan yaitu, bagaimana akulturasi arsitektur Gereja HKY Desa Palasari Kecamatan Melaya dan bagaimana makna akulturasi arsitektur gereja bagi umat Katholik di Bali di era modern sekarang ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang dikemukakan diatas. Secara teoritis penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam penyusunan sejarah kekuasaan Belanda di Bali dan perkembangan arsitekturnya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi dalam pemahaman budaya arsitektur Belanda dan dapat memupuk jiwa untuk menghargai benda peninggalan sejarah, terutama di Bali.

Peninggalan arsitektur merupakan produk pada jamannya. Peninggalan arsitektur menyimpan corak, bentuk, dan gaya dari aliran arsitektur tertentu sesuai dengan tata nilai yang ada. Hasil karya arsitektur itu dibuat sesuai corak, bentuk, gaya dari suatu aliran arsitektur yang berkembang dan berpengaruh pada saat itu, tetapi ada kalanya pengaruh-pengaruh tersebut dimodifikasi dengan alam pikiran yang sesuai dengan tata nilai yang ada. Arsitektur Gereja HKY secara fisik ciri-cirinya terlihat antara lain, bangunan tinggi dan megah, temboknya tebal dan berplester, terdapat beberapa puncak yang berbentuk kerucut. Arsitektur gereja ini mengingatkan kita pada gaya arsitektur *Gothic* di Eropa.

Langgam yang terdapat arsitektur kolonial Belanda tetap terdapat ide-ide dari Eropa tetapi selanjutnya disesuaikan dengan bahan dan iklim yang ada di Indonesia. Bahkan terdapat pula gaya percampuran antara arsitektur Belanda dengan tradisional.

METODE

Gereja HKY Terletak di Desa Palasari. Palasari merupakan sebuah desa yang termasuk di wilayah Dusun Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Desa ini berjarak kurang lebih 117 km dari kota Denpasar.

Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah 841,80 km² (lampiran gambar peta lokasi). Hampir semuanya penduduk di wilayah ini memeluk agama Katholik sedangkan mata pencahariannya bervariasi mulai dari petani, pegawai negeri sipil, wiraswasta, dan pedagang (Agustine, 2009: 79). Pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi, adalah peninjauan langsung ke obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data primer selengkapny melalui perekaman dan pencatatan.
2. Wawancara, untuk memperoleh informasi yang diinginkan, antara lain mengenai sejarah gereja, fungsi gereja, kegiatan apa saja yang sering diadakan di gereja. Wawancara ini dilakukan dengan bagian humas dari gereja.
3. Kepustakaan, untuk memperoleh pandangan, konsep, teori, guna kepentingan analisis yang dapat diperoleh melalui buku-buku, laporan-laporan yang relevan dengan obyek yang dikaji.

Data-data yang telah dikumpulkan dalam observasi, wawancara dan studi pustaka kemudian diseleksi dan diolah lebih lanjut untuk dijadikan bahan tahapan analisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena menekankan pada usaha memahami data untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dari sebuah objek tinggalan arkeologi. Data yang dijabarkan tidak dapat diukur dengan angka-angka, hasil akhirnya berupa uraian deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta sifat dan hubungan antar fenomena objek yang diteliti (Nasir, 2004: 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dikembangkan dengan jalan belajar agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga. Pemahaman lebih mendalam dari definisi tersebut memberikan pengertian

bahwa kebudayaan memiliki tiga aspek, yaitu aspek gagasan-gagasan (*ideas*), aspek aktifitas serta pola tingkah laku manusia (*social system*) dan aspek hasil budaya materi (*artifact*). Selanjutnya ketiga aspek tersebut terefleksikan dalam tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian. (Koentjaraningrat, 1990: 180; 203-209). Kontak budaya merupakan bentuk dari proses sosial. Dalam proses perjumpaan budaya akan terjadi dialog dan sintesis budaya, diikuti oleh pergeseran serta perkembangan nilai yang melahirkan kebudayaan baru.

Budaya dan masyarakat tidak dapat direduksi menjadi seperangkat tingkah laku manusia dalam upaya beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun sosialnya. Tindakan manusia terbentuk secara budayawi atau reflektif, artinya selalu ada hubungan timbal balik yang aktif antara gagasan dan tindakan manusia dengan budaya bendawi. Masyarakat tidak hanya menjalankan budayanya secara pasif, tetapi aktif memberi makna baru terhadap budayanya. Budaya bendawi sebagai bagian dari budaya, menjadi sarana untuk menciptakan makna dan tatanan dalam masyarakat. Budaya bendawi yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya antara lain adalah arsitektur (Sarifuddin, 2007: 1). Arsitektur sebagai hasil karya manusia tergantung atau dipengaruhi besar sekali oleh keadaan-keadaan seperti: keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitekturnya, sedangkan keadaan keagamaan dan kemasyarakatan turut serta dalam menentukan taraf peradaban. Semua segi di atas tersebut saling menjalin membuat sejarah, termasuk di dalamnya bagaimana perkembangan politik dan ketatanegaraan (Sumintardja, 1981: 4).

Di era globalisasi yang terbuka sekarang ini, sebagian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia mulai terbiasa dengan masuknya pengaruh dari luar. Berbagai kebudayaan

asing yang masuk ke Indonesia lambat laun menjadi bagian dari kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Demikian juga dalam hal seni bangunan. Beberapa daerah di Indonesia mulai meninggalkan bentuk-bentuk bangunan tradisional asli dan beralih ke bentuk bangunan yang lebih modern dan bercorak tidak beraturan. Namun hal itu tidak sepenuhnya terjadi di Bali. Masyarakat Bali masih konsisten menjaga adat istiadat dan kebudayaan leluhurnya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya bangunan modern yang dibuat dengan konsep bangunan tradisional Bali. Beberapa bangunan masih menampilkan ciri khas bangunan tradisional Bali dengan penggunaan *angkul-angkul* ataupun *ornament* dan ukir-ukiran khas Bali.

Bali merupakan pulau yang sarat dengan tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Termasuk dalam hal arsitektur bangunan tradisional. Bangunan tradisional Bali menggunakan filosofi konsepsi tradisional sebagai dasar untuk perancangan, perencanaan dan detail arsitekturnya. Arsitektur tradisional Bali, terutama pada bangunan suci terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi yang dibagi menjadi tiga zona utama yaitu : *jaba-sisi*, *jaba-tengah*, dan *jeroan* (Gelebet, 1986:120). Sementara itu, agama Katholik merupakan agama yang datang dari Eropa dan menyebar ke daratan di luar Eropa. Di Bali, agama Katholik juga membawa trend arsitektur yang sedang berkembang di Eropa dan diterapkan dalam bangunan keagamaannya. Trend gaya bangunan yang berkembang di Eropa kala itu adalah arsitektur gaya *Gothic*. Arsitektur *Gothic* sering disebut juga *arsitektur vertikalisme*, karena elemen dekorasi dengan bentuk vertikal menjadi sangat dominan dalam setiap sudut bangunan.

Pertemuan kebudayaan bangunan Katholik dari Eropa dan kebudayaan bangunan tradisional Bali, menimbulkan percampuran kebudayaan yang sangat unik. Masing-masing menunjukkan ciri khasnya dan menunjang antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Percampuran ini menimbulkan

akulturasi. Berbeda dengan istilah inkulturasi yaitu penggabungan antara tradisi dan ekspresi individu sebagai subjek kebudayaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat berasimilasi dengan dinamis. Tiap adat istiadat dan nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan, apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan, sedangkan akulturasi adalah perkawinan antar dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Proses akulturasi berlangsung secara bertahap, mulai dari perpindahan ide-ide, kemudian dievaluasi oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, dan akhirnya menjadi satu kebudayaan baru yang terintegrasi (Bee, 1984: 104-5). Ada beberapa kondisi dan persyaratan dalam proses akulturasi yaitu:

1. Penerimaan kebudayaan tanpa rasa kejut.
2. Terdapat penjiwaan dalam kebudayaan tersebut.
3. Adanya keseragaman (*homogeneity*), yaitu nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
4. Adanya syarat fungsi, yaitu nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting dan hanya sebagai tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berjalan dengan cepat.
5. Seleksi, Proses akulturasi akan berjalan dengan baik jika kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang, dengan begitu kita dapat menyeleksi penyumbang kebudayaan sesuai dengan kebutuhan, baik secara subyektif maupun obektif (Sachari dan Sunarya, 2001: 86-7).

Arsitektur tradisional Bali adalah suatu corak arsitektur yang berkembang di Bali, sebagian besar dijiwai oleh agama Hindu, meliputi bangunan keagamaan, bangunan perumahan, dan bangunan umum yang bersifat sosial (Agustine, 2009: 23-55). Terwujudnya pola ruang dan pola perumahan pada desa tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat-istiadat, kepercayaan dan sistem

religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dalam berbagai kehidupan masyarakat. Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmonisasikan alam semesta dengan segala isinya yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*, yaitu *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Soebandi, 1990: 30).

Gereja Hati Kudus Yesus berlokasi di Jalan Gereja No.2, Dusun Ekasari, Desa Palasari, Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, Bali. Gereja HKY merupakan gereja tertua di Bali. Paroki "Hati Kudus Yesus" dirintis oleh Pastor Simon Buis, SDV, sejak tahun 1936. Pastor Simon Buis adalah seorang warga keturunan Belanda yang diberi sebidang tanah oleh Raja Jembrana untuk bermukim dan mengajarkan ajaran Katholik. Gerejaanya sendiri dirancang oleh arsitek berkebangsaan Belanda Bruger Ign. AMD Vrieze, SVD. Berturut-turut dari tahun 1940-1960 dirintis sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat persembahyangan umat Katholik yang sampai tahun 1950 berjumlah 100 KK (Agustine, 2009: 80-84). Baru kemudian pada tahun 1950an dibangun Gereja yang permanen dan diresmikan oleh Mgr. Albers, O.carm, seorang uskup dari Malang (gambar 1). Di kompleks gereja ini terdapat juga pastoran, Goa Maria dan Makam. Pastoran adalah tempat tinggal para imam umat Katholik.

Gereja HKY Memiliki ragam arsitektur yang khas, hal ini terlihat pada bentuknya yang mewah, bentuk atapnya meruncing yang mengingatkan kita pada bangunan gereja yang terdapat di negara Eropa. Gaya arsitektur ini disebut dengan gaya *Gothic*. Arsitektur *Gothic* merupakan gaya aliran kelanjutan dari gaya Romanesque yang berkembang di Eropa pada abad XII-XVI. Aliran ini mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Bangunan menjulang dan runcing
2. Terdapat bagian kolom yang seolah-olah melayang yang disebut *flying buttress* untuk menahan bagian bangunan horizontal. Bagian ini merupakan ciri khas dr aliran *Gothic*.
3. Pelengkung dan kubah berbentuk pelengkung patah dan berbentuk seperti iga disebut *rib vault*.
4. Banyak terdapat patung, relief, ataupun lukisan yang menghiasi berbagai bagian ruangan.
5. Terdapat jendela mawar (*rose windows*) di bagian atas bangunan.



Gambar 1. Tampak depan Gereja Hati Kudus Yesus Palasari dengan candi bentar. (Sumber: Dokumen pribadi)

Selain itu pada arsitektur gereja HKY Palasari juga terdapat konsep bangunan tradisional Bali, terutama bangunan keagamaan Hindu. Pada bangunan arsitektur tradisional Bali menggunakan filosofi konsepsi tradisional, sebagai dasar untuk perencanaan, detail arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali banyak dipakai pada bangunan suci. Bangunan suci adalah bangunan sebagai tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai peranannya. Tempat ibadah atau tempat pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci atau tempat

yang disucikan. pada hakekatnya pura adalah tempat suci dan tempat untuk menyucikan diri. Tempat ibadah (pura) dibagi sesuai dengan tingkatannya yaitu *utama-madya-nista*. Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi dipekarangan yang dibagi menjadi tiga zona yaitu;

1. Zona Utama disebut *jeroan* atau halaman dalam, sebagai tempat pelaksanaan pemujaan.
2. Zona tengah di sebut *jaba-tengah* atau halaman tengah, sebagai tempat persiapan dan pengiringan upacara.
3. Zona depan disebut *Jaba-sisi*, sebagai tempat peralihan dari luar ke dalam pura (Gelebet, 1986; 20).

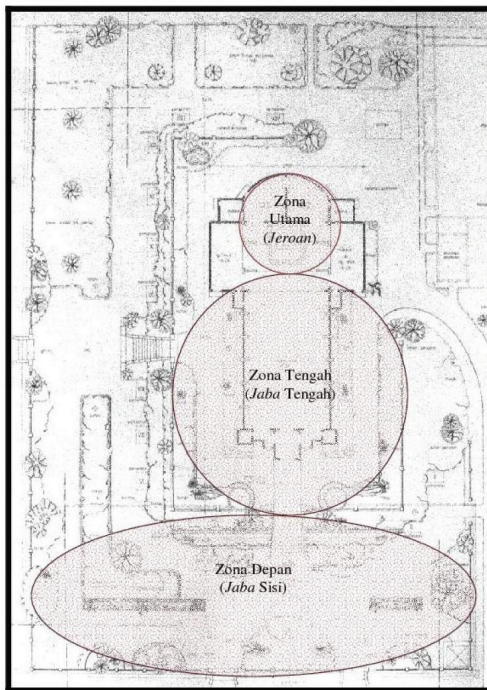
Klasifikasi bangunan-bangunan pe-lengkap pada bangunan suci berdasarkan fungsinya yaitu;

1. *Bale piyasan*, terletak di sisi barat halaman atau sisi lain menghadap ke arah tempat pemujaan *Meru*, *Gedong*, *Padmasana*. *Bale piyasan* terbuka tiga atau keempat sisi. Fungsinya sebagai tempat penyajian sarana-sarana upacara.
2. *Bale pawedaan*, terletak di jeroan sebagai tempat pemujaan. Letak bangunan menghadap ke timur sesuai orientasi bangunan pemujaan.
3. *Bale pewaregan suci*, terletak di *Jaba-tengah* atau *Jaba-sisi* dengan bentuk bangunan memanjang. Fungsinya sebagai dapur untuk mempersiapkan keperluan sajian upacara.
4. *Bale gong*, terletak di *jaba-tengah* atau *jaba-sisi*, berfungsi sebagai tempat menabuh gamelan gong dan gamelan lainnya.
5. *Bale kulkul*, letaknya di sudut depan pekarangan pura. Fungsinya sebagai tempat kentongan untuk sebagai alat pemanggil atau pemberitahuan suatu peristiwa. Mengingat fungsi kulkul untuk memanggil maka bangunan dibuat tinggi.

6. *Panggunaan*, terletak di bagian selatan menghadap utara atau jabaan, fungsinya sebagai tempat sesaji
7. *Bale agung*, terletak di *jaba-tengah* sebagai tempat persiapan upacara (Puja, 1981/1982: 163-164).

Bangunan pura di Bali umumnya menggunakan candi bentar, yaitu pintu masuk pertama dari halaman luar ke halaman tengah berbentuk pintu gerbang terbuka, fungsinya sebagai *entrance*. Candi Bentar pada umumnya tanpa daun pintu dan tanpa anak tangga, namun demikian hal itu bukan merupakan pakem yang mutlak yang harus diterapkan. Candi bentar mengambil filosofi Gunung Kailaca yaitu tempat Dewa Siwa bertapa. Di sebelah kanan dan kiri candi bentar terdapat arca Dwarapala berbentuk raksasa, berfungsi sebagai penjaga pura terdepan (Gelebet, 1986: 90). Agama Katholik merupakan agama dan kebudayaan dari Eropa merupakan salah satu kebudayaan asing yang masuk ke bali. Pada bangunan gereja Katholik terdapat banyak unsur arsitektur Eropa, salah satunya adalah arsitektur gaya *Gothic* yang terdapat pada Gereja HKY Palasari. Arsitektur *Gothic* kadang juga disebut *arsitektur vertikalisme*, karena elemen vertikal termasuk alur-alur dekorasinya yang sangat dominan. Pada arsitektur *Gothic* menggunakan konstruksi *rib vault*, terdapat *flying buttress* yang menjadi bagian dekorasi dan juga dihiasi dengan pelengkung patah yang membentuk alur-alur. Selain itu, jendela mawar atau *rose window*, dan jendela-jendela lainnya terutama jendela atas juga menjadi dekorasi yang khas dari aliran arsitektur ini (Sumalyo, 1993: 528-9).

Arsitektur gereja HKY Palasari memiliki gaya perpaduan antara aliran *Gothic* dan tradisional Bali. Hal ini terlihat pada bentuk bangunan yang menjulang dan mengerucut, selain itu juga pada hiasan-hiasan serta dekorasi nya yang mengacu pada aliran *Gothic*. Tambahan pada arsitektur tradisional Bali terlihat pada



Gambar 2. Pembagian zona Gereja Hati Kudus Yesus Palasari. (Sumber: Dokumen Gereja Hati Kudus Yesus Palasari)

pembagian zona dalam areal gereja menjadi tiga bagian (gambar 2). Dari masing-masing zona ini terdapat tangga. Selain itu di bagian depan atas bangunan gereja terdapat *bale kulkul* dan *angkul-angkul*, yang merupakan bangunan khas Bali (gambar 3).

Agama Katholik adalah agama yang sarat dengan tradisi Eropa yang merupakan kebudayaan asing yang masuk ke Bali. Pada bangunan gereja Katholik banyak dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, salah satunya arsitektur *Gothic*. Pertemuan arsitektur gereja Katholik (*Gothic*) dengan bangunan tradisional Bali melahirkan akulturasi. Gereja HKY dirancang oleh seorang berkebangsaan Belanda Bruder Ign. AMD vrieze, SVD. Gereja HKY dibangun dengan memadukan gaya *Gothic* dari Eropa dan *style* Bali. Gereja HKY dibagi menjadi tiga zona, secara umum, halaman depan adalah zona depan (*jaba sisi*), halaman tengah adalah zona tengah (*jaba tengah*) dan gereja sendiri adalah zona utama (*jeroan*). Ketika memasuki zona depan, kita masuk melalui sebuah candi bentar dengan gaya Bali berpintu teralis besi, masing-masing dengan enam buah anak tangga di depannya



Gambar 3. Bale Kulkul Gereja Hati Kudus Yesus Palasari. (Sumber: Dokumen pribadi)

menuju ke halaman ke dua, terdapat candi bentar lagi dengan 20 anak tangga di depannya. Dari halaman kedua ini baru akan ditemui pintu gerbang utama bangunan gereja HKY. Zona utama dan zona tengah dibatasi dengan tembok penyengker. tembok penyengker ini digunakan sebagai pembatas antara lingkungan sekitar dengan zona depan, dan antara zona depan dengan zona tengah (gambar 4).



Gambar 4. Tembok penyengker pemisah zona. (Sumber: Dokumen pribadi)

Pada arsitektur HKY terdapat tujuh buah salib di atas atap. Tiga buah salib dipasang pada tiga buah menara di atas bangunan di bagian depan, tiga buah di atas puncak bangunan berbentuk meru dan satu lagi di puncak atap ruang sakristi. Puncak bangunan yang tertinggi yaitu pada atap meru bertumpang tiga berketinggi 33 meter dari permukaan lantai. Atap dari meru-meru bertumpang tiga ini terbuat dari ijuk. Di bagian atas pintu masuk utama terdapat bangunan yang mengadopsi *bale kul-kul*. Fungsi bangunan ini adalah sebagai menara lonceng. Kontruksinya dibuat sedemikian rupa agar bunyi lonceng terdengar sampai jauh. Pilar-pilar penyangga bangunan berbentuk lengkung, diimbangi dengan kusen-kusen jendela yang melengkung ke atas dengan kaca patri pada jendela. Pada bagian atas pintu masuk utama gereja HKY terdapat ornamen bergambar burung pelikan dengan menggunakan patra sambung dan *patra bun-bunan* (gambar 5).



Gambar 5. Hiasan burung pelikan.
(Sumber : Dokumen pribadi)

Pada bagian dalam, terdapat pilar-pilar beton bertulang berbentuk lengkung. Lengkungan tersebut mengadopsi bentuk model lengkungan *Gothic*. Pada kaki-kaki pilar ini dihiasi ornamen *style* Bali. Di dalam ruang dalam gereja terdapat altar persembahyangan yang dihiasi juga dengan ornamen *style* Bali. Pada dinding bagian belakang altar terdapat patung Yesus. Dinding-dinding gereja HKY terbuat

dari bahan cetakan campuran bata merah yang ditumbuk dengan kapur dan pasir. Gereja HKY memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari dalam sistem pencahayaannya melalui jendela. selain juga diperkuat dengan pencahayaan buatan dari lampu-lampu neon. Gereja HKY mengalami perpaduan unsur arsitektur, terlihat dari bentuk runcing dan melengkung yang merupakan ciri khas arsitektur *Gothic* (Eropa) dan arsitektur Bali berupa ornamen, hiasan, dan pembagian zona. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat menyatu dengan budaya lokal, namun masih tetap mempertahankan ciri khas dari arsitektur *Gothic*.

Perpaduan arsitektur Eropa dan konsep bangunan tradisional Bali merupakan bentuk keluwesan penyebaran agama Katholik yang dilakukan oleh misionaris Belanda dalam berinteraksi dengan masyarakat Bali. Pendekatan secara kekeluargaan semacam ini umum dilakukan dalam penyebaran agama yang bukan merupakan keyakinan asli setempat. Bentuk pendekatan dengan akulturasi arsitektur tempat beribadah sangat efektif dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dengan hubungan yang baik yang terjadi antara umat Katholik dan non Katholik (Hindu) di wilayah desa Palasari. Hubungan saling toleransi dijaga dengan erat. Umat Katholik seolah-olah menyatu dengan warga non Katholik. Secara batiniah konsep keyakinan mereka berbeda, tetapi dilihat secara lahiriah kebersamaan mereka terlihat dari bentuk dan konsep bangunan tempat ibadah masing-masing. Dengan kata lain, akulturasi dalam arsitektur tempat ibadah merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam berinteraksi dan saling menjaga tenggang rasa antar umat beragama.

KESIMPULAN

Arsitektur *Gothic* pada Gereja HKY terlihat pada *lay out* berupa lengkung patah, penggunaan *stained glass* pada jendela. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa wujud arsitektur gereja HKY lahir dari perpaduan

arsitektur *Gothic* dan arsitektur tradisional Bali. Hal ini terlihat dari:

Adanya penataan areal (zonasi) dari area umum atau publik, semi privat dan privat, serupa dengan penataan areal pada bangunan suci agama Hindu (pura). Zonasi itu antara lain zona *jaba sisi*, *jaba tengah*, dan *jeroan*. Masing-masing zonasi ini diberi batas dengan menambahkan ketinggian berupa anak tangga. Tampilan bentuk meru bertumpang tiga pada bagian atap bangunan, dengan menggunakan bahan ijuk yang umum digunakan dalam bangunan tradisional Bali.

Penggunaan ornamen dan hiasan motif Bali pada beberapa bagian gereja dengan menggunakan pakem-pakem yang diatur ke dalam tatanan hierarki penempatan pada bangunan gereja.

Pemanfaatan maksimal pencahayaan alami dari sinar matahari dalam sistem pencahayaan ruang dalam gereja. Pemanfaatan sistem sirkulasi udara alami melalui jendela dan atap yang dibuat tinggi. Penggunaan candi bentar dan tembok penyengker. Walaupun demikian dominasi bentuk runcing dan lengkung-lengkung patah khas gaya *Gothic* masih mendominasi keseluruhan bangunan.

Penggunaan hiasan-hiasan serta *ornament* khas Eropa berbentuk burung pelikan dan simbol-simbol agama Katholik. Akulturasi pada arsitektur Gereja HKY Palasari adalah merupakan bentuk pendekatan sosial umat Katholik dengan masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk lebih menjaga hubungan saling toleransi yang baik antar umat beragama, khususnya di desa Palasari.

SARAN

Bali merupakan pulau yang mempunyai eksotika budaya yang menarik minat semua orang untuk mengunjunginya. Dengan berbagai latar belakang kebudayaan dari wisatawan, Bali mulai dibanjiri kebudayaan baru yang

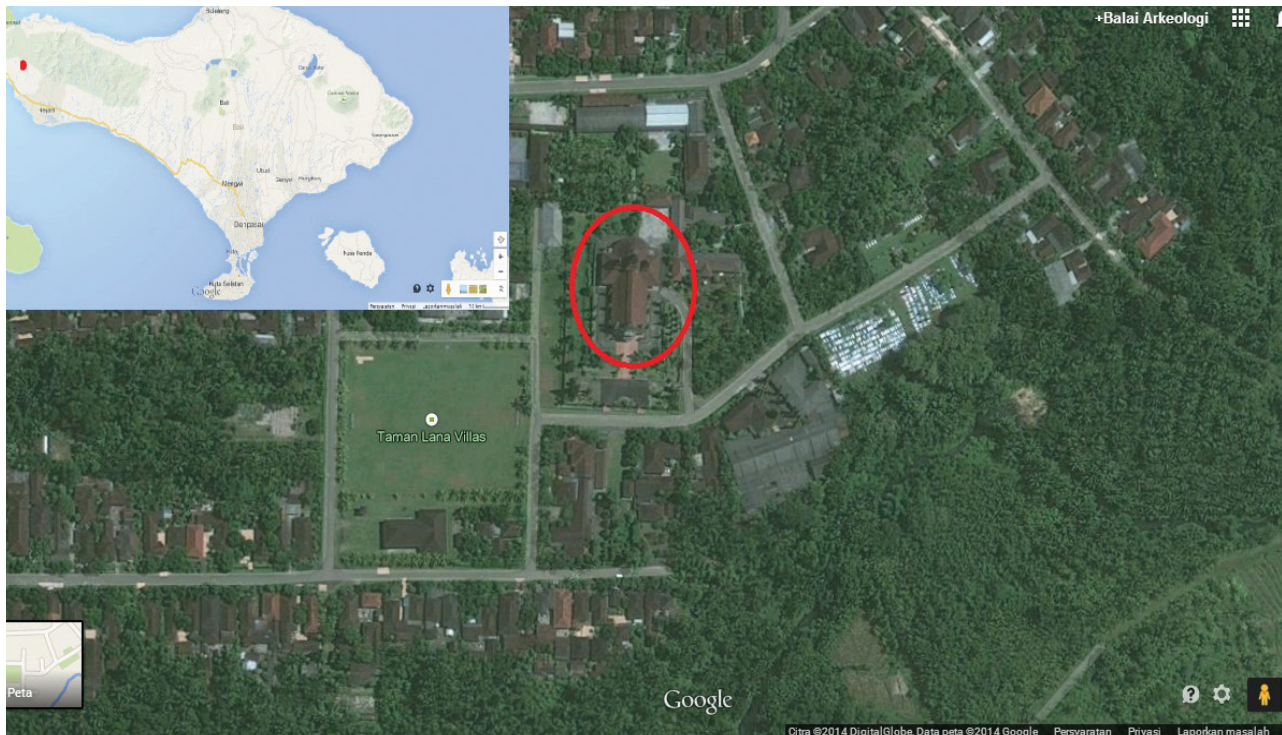
asing sama sekali. Hal ini menimbulkan pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan suatu kebudayaan baru. Pada kasus Gereja HKY, kebudayaan baru ini memperkaya dan memperkokoh kebudayaan lokal. Tetapi ada kalanya kebudayaan baru mengikis kebudayaan lokal Bali. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk terus menjaga *ajeg* Bali. Pada Gereja HKY, akulturasi arsitektur Eropa dan arsitektur lokal mampu berjalan beriringan dan memunculkan keharmonisan hubungan antar pemeluk agama. Akses jalan ke kawasan gereja ini sudah bagus, tetapi untuk umat Katholik dari daerah lain yang ingin melakukan ziarah ataupun kebaktian bersama bisa jadi akan tersesat mengingat papan penunjuk arah menuju ke kawasan Gereja HKY sangat kecil, tidak mudah terlihat oleh pengendara di jalan. Selain itu papan penunjuk arah ini juga rusak. Perlu perbaikan penunjuk arah yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra. 1984. Struktur Birokrasi Tradisional dan Birokrasi Kolonial di Bali. *Widya Pustaka. II* (2).
- Agustine, Devi Lia. 2009. *Tinjauan Inkulturasi pada Interior Gereja Katholik Hati Kudus (Palasari) Jembrana-Bali*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Bee, Robert L. 1984. *Patterns and Processes*. New York: A Division of Macmillan Publising Co. Inc.
- Gelebet, I Nyoman. Dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natsir, Muhammad, 2004. *Peninggalan Bangunan Kolonial di Makassar, dalam Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makasar: Innawa.
- Ngoerah, I Gusti Ngoerah Gde. 1981. *Penelitian Inventaris Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.

- Puja, Arinton, ed. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun.
- Sarifuddin, Andy. 2007. *Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Tegal*. Skripsi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan-yan. 2001. *Desain Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Soebandi, Ketut. 1990. *Konsep Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Percetakan Bali Post.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1 Cet. 2*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. B.U. Yayasan Purbakala Bali.
- Peta Gereja Hati Kudus Yesus Palasari, Bali. 2013. (<https://www.google.com/maps/>, Diakses, 23-02-2013).

LAMPIRAN



Gambar Peta Lokasi Gereja Hati Kudus Yesus Dusun Ekasari, Desa Palasari, Jembrana, Bali.
(Sumber: <https://www.google.com/maps>)